

PERANAN PEMUDA SEKITAR TAHUN 1928



STAKAAN

n Direktorat
ebudayaan

803
R

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DITJEN. KEBUDAYAAN

MUSEUM SUMPAH PEMUDA

1988/1989

KATA PENGANTAR

Isi buku kecil ini dihimpun dari hasil ceramah dua orang tokoh Pemuda yang berperan aktif sekitar tahun 1928.

1. Bapak M. Tabrani, Ketua Kongres Pemuda Indonesia I tahun 1926.
2. Bapak Prof. Dr. Abu Hanifah yang menjadi Pimpinan Redaksi S.K., Yong Sumatranen Bond 1924 - 1926. Pimpinan Redaksi S.K. Berkala, Organisasi Pemuda " Pemuda Indonesia " Tahun 1927 - 1930.

Ceramah ini diadakan untuk siswa S H T I, mahasiswa dan pemuda di Museum Sumpah Pemuda Jalan Kramat Raya No. 106 Jakarta Pusat.

Mudah-mudahan buku kecil ini dapat berguna bagi masyarakat Indonesia terutama generasi mudanya.

Pimpinan Museum Sumpah Pemuda

DAFTAR ISI

Kata Pengantar

1. Sejarah Satu Nusa, Satu Bangsa dan Satu Bahasa
Oleh : M. Tabrani.
2. Peranan Pemuda sekitar tahun 1928.
Oleh : Prof. Dr. Abu Hanifah.

SEJARAH " SATU NUSA, SATU BANGSA, SATU
BAHASA INDONESIA "

KATA PENDAHULUAN

Hari ini, hari Sabtu pagi tanggal 26 April 1975, saya diberi kehormatan untuk berceramah tentang "Kongres Pemuda Indonesia Pertama", yang berlangsung di Jakarta pada tanggal 30 April sampai dengan 2 Mei 1926. Saya terima tugas ini dengan senang hati. Andaikata datangnya undangan sebelum penghabisan tahun 1973, saya pasti tidak akan dapat berceramah tentang Kongres Pemuda Indonesia Pertama. Kenapa ?

Karena saya belum memiliki dokumentasinya yang lengkap. Saya memperolehnya baru pada penghabisan tahun 1973 melalui museum pusat bagian perpustakaan berupa foto copynya, satu untuk saya, dan satu untuk Sdr. Sudiro.

Serba kebetulan yang dipilih menjadi ketuanya, seorang wartawan muda bernama M. Tabrani, mempunyai pola pemikiran, bahwa berita dan sejarah hendaknya jangan dipalsu.

Berbeda pendapat wajar dan sehat.

Nah, tanpa dokumentasi yang kuat saya tidak dapat mengungkapkan segala sesuatunya tentang Kongres Pemuda Indonesia Pertama. Lagi pula yang pegang peranan bukan hanya saya seorang diri, tetapi sepuluh pemuda yaitu : 1. Bahder Johan, 2. Sumarto, 3. Jan Toulou Soulehuwuj, 4. Paul Pinontoan, 5. Hamami, 6. Sanusi Pane, 7. Suwarso, 8. Jamaludin, 9. Saibaini, dan 10. M. Tabrani. Pembagian tugas : M. Tabrani Ketua, Sumarto Wk. Ketua, Jamaludin Sekretaris dan Suwarso Bendahara. Mereka merupakan badan pelaksana harian. Dari sepuluh pemuda ini empat angkat bicara ialah : Sumarto, Bahder Johan, Pinontoan dan M. Tabrani. Dari luar Panitia telah angkat bicara dua pemuda dan satu pemuda yaitu M. Yamin dan Jaksodipuro serta Stien Adam.

Karenanya tidak bijaksana, jika saya tidak teliti dan hati-hati dalam memberi keterangan dan penerangan. Sebab dokumentasi lengkap yang diterbitkan oleh Panitia Kongres berjudul : " Verslag van het Eerste Indonesia Jeuggoongres " setelah selesai dicetak pada penghabisan 1926 disita dan dimusnahkan oleh penguasa ketika itu.

Untung sebelumnya pimpinan Kongres secara diam-diam sempat mengirimkannya kepada redaksi surat-surat kabar harian dan majalah serta kepada museum pusat. Saya sendiri tidak kebagian, apalagi masyarakat ramai, padahal dimaksudkan untuk dijual kepada umum. Berita pensitaan itu diterima, ketika saya sudah siap meninggalkan tanah air, guna menambah dan memperluas pengalaman dan pengetahuan tentang Ilmu Jurnalistik, dan persurat-kabaran di luar negeri bersama-sama dengan Jamaludin yang sudah berangkat duluan sedang saya menantikan selesainya dicetak verslag tersebut. Dengan sendirinya, tidak mungkin mengurusnya, lagi pula kalau diurus juga, maka akan terbongkarlah rahasia siasat yang telah dilakukan oleh pimpinan harian Kongres. Melalui pers ketika itu telah diketahui umum, bahwa Kongres berjalan lancar tanpa mendapat gangguan dan tegoran atau larangan dari pihak P.I.D. hoofd parked dan sebagainya. Sungguh aneh bin ajaib, Kongresnya tidak diapa-apakan, sedang verslag lengkapnya berupa buku disita. Buku itu dalam bahasa Belanda dan terdiri atas 79 halaman.

Ketika itu (tahun 1926) sampai Belanda masih berkuasa di Indonesia (1942) saya tidak dapat memberikan keterangan atau penjelasan, karena terikat kepada janji kepada kawan-kawan seperjuangan lulusan Osvia Serang dan Bandung, yang telah memberikan bantuan supaya Kongres diganggu oleh pihak P.I.D. dan Hoofdparket.

Sekarang, jadi sesudah Indonesia merdeka, dapat diberikan keterangan secara terus terang, gamblang dan seadanya. Tidak dikurangi dan tidak ditambah duduknya perkara seperti berikut :

Seperti telah dikemukakan, ketika menyiapkan dan memimpin Kongres Pemuda Indonesia Pertama, ketua-nya seorang wartawan muda. Bukan hanya muda usia, tetapi kata orang terkenal nakal banyak akal. Rupa-rupanya sifat-sifat itulah yang ikut menentukan penunjukkan M. Tabrani sebagai Ketua, selaku wartawan muda nakal banyak akal. Ketua diam-diam melakukan siasat seperti berikut. Semua pidato harus tertulis dan setelah diteliti oleh Panitia (sebuah panitia kecil, terdiri atas Sanusi Pane, M. Yamin, Jamaludin dan M. Tabrani), diperbanyak seperlunya.

Sesudah itu mendekati pejabat-pejabat Hoofdparket Belanda (namanya kalau tidak salah Visbeen), yang akan bertugas selama Kongres bersidang dibantu oleh para pejabat P.I.D. pribumi, lulusan Osvia Serang dan Bandung. Ini tidak menimbulkan kecurigaan, karena ketua seorang wartawan, jadi leluasa kemana-mana. Tuan Visbeen (Hoofdparket Comisaris P.I.D.) berkata : " Tuan Tabrani dan kawan kawan seenaknya dalam Kongres nantinya. Tetapi bagi saya dan kawan-kawan repot sekali, karena bukan urusan gampang bikin catatan dan laporan, lebih-lebih jika pidato - pidato itu diucapkan dalam bahasa Belanda ".

Tabrani menyeletuk dengan suara lemah lembut - Tuan Visbeen, saya bisa bantu Tuan, begitu pidato selesai diucapkan, Tuan akan menerima langsung tembusannya sebanyak yang Tuan butuhkan, jadi Tuan dan kawan-kawan tidak usah bikin catatan ". Tanggapan Tuan Visbeen : " Kalau begitu, terima kasih Tuan Tabrani. Sampai ketemu dalam sidang-sidang Kongres ".

Malamnya Ketua diam-diam berkunjung ke rumah pembantu terdekat Tuan Visbeen, seorang asisten Wedana, yang terkenal cerdas (namanya kalau tidak salah R. Abdul Rachman).

Didapati kata sepakat, dia bersedia membantu kelancaran Kongres berupa mengerahkan sebanyak mungkin kawan-kawannya untuk selalu berbicara-bicara (ngobrol) dengan Tuan Visbeen dan pejabat Belanda lainnya. Sedang pihak Kongres juga akan mengerahkan orang-orangnya untuk membantunya, sehingga tidak mudah menimbulkan kecurigaan. Sekarang dapat diungkapkan, bahwa yang secara sukarela dan penuh risiko membantu kelancaran Kongres Pemuda Indonesia Pertama itu antara lain ialah: R. Abdul Rachman, Janakum. Neneng Sastradinata, dan Achmad Mangkudilaga. Mereka aktivis Jong Java di Osvia Serang dan Bandung. Yang masih hidup hanya seorang yang kini terkenal dengan nama Haji Mas Ahmad Mangkudilaga, pensiunan Jaksa yang pada tanggal 22 Juli 1974 mendapat penghargaan dari Kejaksaan Agung R.I. sebagai karyawan teladan, bersama-sama dengan Iming Sastradinata. Ketika Kongres Pemuda Indonesia Pertama berlangsung, Ahmad Mangkudilaga Menteri Polisi Jatinegara dan dewasa ini bertempat tinggal di Jakarta dan dikaruniai sebelas anak yang semuanya jadi-jadi dengan seorang istri yang melahirkan kesebelas putra-putrinya itu.

Suami Isteri dua sejoli kakek nenek yang bahagia dan dua-duanya haji. Demikianlah kisah singkat kenapa Kongres Pemuda Indonesia Pertama tidak mendapatkan gangguan P.I.D., sedangkan verslagnya se- telah selesai dicetak terus disita oleh penguasa ketika itu.

Kita Mulai

Dengan kata pendahuluan ini, marilah saya sekarang langsung memberikan ungkapan tentang Kongres Pemuda Indonesia Pertama. Untuk praktisnya saya - membatasi diri kepada hal-hal yang langsung berkaitan dengan Kongres Pemuda Indonesia Pertama. Sejarah Kebangkitan Nasional, yang bertitik tolak pada lahirnya Budi Utomo, dalam tahun 1908 sudah menjadi pengetahuan umum dewasa ini. Karenanya tidak perlu dibeberkan dalam kesempatan ini. Titik tolak ceramah ini berdasarkan lahirnya Perhimpunan Pemuda Pertama bernama "Tri Koro Dharmo" yang berarti tiga tujuan mulai yaitu Sakti, Budi, Bakti.

Para pendirinya antara lain pemuda Satiman, Sunardi dan Kadarman pada tanggal 7 Maret 1915.

Dengan lain perkataan : Kalau bagi kaum tua B.O. menjadi titik tolaknya (20 Mei 1908), yang kemudian diakui bersama sebagai Hari Kebangkitan Na-

sional, maka bagi pemuda perlambang kebangkitan nasionalnya bertitik-tolak pada T.K.D. pada tanggal 7 Maret 1915. Kemudian menyusul Jong Sumatranen Bond 1917 dan pada tahun 1918 T.K.D. menjelma menjadi Jong Java. Selanjutnya muncul berturut-turut Jong Batak, Jong Minahasa, Jong Celebes, Jong Ambon, - Sekar-Rukun. Pada tahun 1921 dibawah pimpinan Suki-man dan M. Amir diusahakan adanya federasi antara Jong Java dan Jong Sumatranen Bond, tetapi tidak berhasil. Akhirnya pada tahun 1925 bekas Ketua Jong - Java Sam, mendirikan Jong Ismamieten Bond. Walaupun diantaranya kesemuanya itu didapati perbedaan dan ke-lainan, namun di dada masing-masing anggaunya lam-bat laun tumbuh kesadaran dan keinsyafan akan perlu-nya persatuan nasional terkandung dalam cita-cita Satu Nusa, Satu Bangsa, Satu Bahasa. Tanpa keluar dari perhimpunan masing-masing mereka bangkit seba-gai Pemuda Indonesia yang sudah menganut faham per-satuan nasional.

Begitulah pada tanggal 15 Nopember 1925 dalam rapat yang dihadiri oleh Jong Java, Jong Sumatranen Bond, Jong Ambon, Pelajar Minahasa, Sekar Rukun dan bebe-rapa peminat perorangan dibentuk sebuah Panitia, yang mempunyai tugas menyelenggarakan Kongres Pemuda Indo-nesia Pertama.

Tujuannya ialah :

" Menggugah semangat kerja sama diantara ber
macam-macam organisasi pemuda di Tanah Air -
kita, supaya dapat mewujudkan dasar pokok un
tuk lahirnya persatuan Indonesia, ditengah -
tengah bangsa-bangsa di dunia ".

Dalam Bahasa Belanda (halaman 8):

" Het doel van dat congres zou dan zijn het
opwekken van een geest van samen werking in
de verschillende jeugd-vereenigingen hier
to lande omzoodoede dan grondslag te leggen
voor een Indonessische Eenheid, waarbij In-
donesia dan moet worden gezien in het groote .
wereldverband ".

Yang dimaksudkan dengan dasar-dasar pokok untuk
lahirnya persatuan Indonesia ditengah-tengah -
bangsa-bangsa di dunia ialah : Satu Nusa, Satu-
Bangsa, Satu Bahasa menuju Indonesia Merdeka.

Susunan Panitia.

Seluruh anggota Panitia dan semua pembicaraan -
bukan wakil atau utusan dari perhimpunan pemuda,
malainkan selaku pemuda yang sudah menganut pa-
ham persatuan nasional, walaupun masih tetap -

menjadi anggota masing-masing perhimpunannya. Perinciannya, dari Jong Java : Sumarto, Suwarso dan M. Tabrani. Dari Yong Sumatranen Bond Bahder Johan, Jamaludin dan Sarbini. Dari Yong Ambon : Jan Toule Soulehuwij. Dari pelajar Minahasa : Paul Pinontoan dari Sekar Rukun : Hamami, dari Yong Batak : Sanusi Pane. Para pembicara bukan anggota Panitia ialah M. Yamin dari Yong Sumatranen Bond, Stien Adam, dari Pelajar Minahasa dan Jaksodipuro, dari Yong Java. Jalan ini ditempuh untuk melancarkan jalannya Kongres karena para anggota Panitia dan para pembicara tidak bersuara atas nama masing-masing perhimpunan tetapi langsung dan senantiasa sebagai Pemuda Indonesia (Yong Indonesia) yang sudah sepenuhnya menganut paham persatuan nasional. Sekaligus mengatasi soal jumlah utusan dari masing-masing perhimpunan pemuda. Keputusan ini bukan hasil perundingan dalam satu rapat dan satu bulan, tetapi hasil puluhan rapat resmi dan tidak resmi selama puluhan minggu. Tanggal 15 Nopember 1925 sekedar merupakan pengambilan keputusan terakhir sedangkan Kongresnya dilangsungkan pada 30 April sampai dengan 2 Mei 1926, sehingga membutuhkan enam bulan persiapan.

Berkat susunan dan sifat Kongres yang sedemikian itu, maka roda Kongres berputar lancar dari hari permulaan hingga hari penutupannya sampai dengan dilangsungkannya konferensi lanjutan antara Panitia dan Perhimpunan-perhimpunan Pemuda pada tanggal 15 Agustus 1926.

Yang menghadiri Konferensi lanjutan (na-konferentie) itu disamping Panitia Kongres ialah Yong-Java, Yong Ismamieten Bond, Yong Sumatranen Bond, Yong Batak, Yong Minahasa, dan Ambongsche Studeerenden. Dengan suara bulat diambil keputusan, supaya usaha yang dimulai oleh Kongres Pemuda Indonesia Pertama itu dilanjutkan menuju Kongres Pemuda Kedua (Halaman 77).

Acara-acara.

Para pembicara terbagi dalam tiga kelompok. Perinciannya : Kelompok pertama terdiri atas H. T. Tabrani, Sumarto, dan Yamin, yang merupakan Tiga Serangkai yang mendapat tugas membahas dan menentang cita-cita Satu Nusa, Satu Bangsa, Satu Bahasa menuju Indonesia Merdeka.

Kelompok kedua terdiri dari Bahder Johan, Jaksodipuro dan Stein Adam, yang membahas "Kedudukan Wanita Dalam Masyarakat Indonesia". Kelompok ketiga terdiri atas P. Pinontoan, yang membahas "Peranan Agama Dalam Gerakan Persatuan Nasional".

Kalau menurut urutannya, saya harus mulai dengan kelompok pertama. Namun karena kelompok pertama - itu merupakan "Tiga Serangkai", yang tidak dapat dipisahkan satu sama yang lain, maka lebih tepat jika dalam ceramah ini dimulai dengan nomor 2 dan 3, sedangkan nomor 1 paling akhir sebagai penutup yang mengandung perlambang sebagai gong-nya dari pada ceramah ini.

Kedudukan wanita dalam masyarakat Indonesia.

Serba kebetulan, ceramah ini diadakan dalam tahun 1975 dan serba kebetulan juga, bahwa tahun 1975 di jadikan "Tahun Wanita Internasional". Faktor - inilah yang juga mendorong untuk mendahulukan kelompok Bahder Johan, Stein Adam dan Jaksodipuro. Stein Adam pemuda berasal dari Minahasa, secara - gamblang melukiskan nasib wanita Minahasa ketika itu sedangkan Jaksodipuro tentang kedudukan wanita di Solo.

Dalam menghayati perbaikan nasib wanita Indonesia dalam rangka " Tahun Wanita Internasional " para peminat dipersilahkan mempelajari dengan teliti cetusan hati pemuda Stein Adam dan pemuda Jaksodi puro itu. Mengandung bahan-bahan berharga bagi generasi sekarang walaupun kesemuanya itu diucapkan dalam tahun 1926. Lebih-lebih uraian Bahder Johan, yang pada malam pidatonya itu menjadi pahlawan di mata para hadirin wanita, tidak hanya selama Kongres, tetapi juga sesudah Kongres, baik bagi wanita nasional maupun internasional.

Kenapa ? Pemuda Bahder Johan menutup cetusan hatinya dengan kata-kata sebagai berikut :

" Tujuan terutama dari pada uraian saya ialah :
mencapai hak yang sama untuk wanita dan pria -
terhadap Tuhan dan dunia, sebab itulah inti pe-
mandangan saya, hanya dengan cara demikianlah -
bagian terbesar dari pada rasa cintanya yang
menggetarkan seluruh pribadinya dapat dipersem-
bahkan kepada Tanah Air dan Bangsa, yang membu-
atnya mereka bahagia.

Meluasnya lapangan bergerak, yang memungkinkan
pertumbuhan kekaryaan wanita, akan membuka ha-
rapan-harapan bagi hari depan Nusa dan Bangsa.

Ya, tak seorang yang akan menaruh keberatan, jika saya melangkah lebih jauh dan berkata : di tangan wanitalah terletak hari depan Indonesia ".

Dalam bahsa Belanda (halaman 39).

".... Het diespste doel van mijne beschouwing en is : om voor de Indonesische vrouw helijk recht to verkrijgen als de man, voor Ged en de wereld, wanten hier light de quintessance van mijn heels betoog opdie manier alleen kaneen groot gedeelte van de liefde, welke heelhaar wezen doortrilt, gegeven worden aan het Volk, dat haar gelukkig maakt.

Debreeders speelruimte, waarin vrouwelijke wekzaamheid zich ontplooiën kan, zal aschoone perspectieven openen voor de toekomst van ons Land en Volk. Ja, niemand zal er bezwaar in zien, ik verder ga en zeg : " in de handen der Vrouw ligt de toekonst Indonesie' ".

Inilah sekelumit cukilan dari cetusan hati pemuda Bahder Johan. Alangkah tepatnya, andaikata pimpinan " Yayasan Gedung-gedung Bersejarah Jakarta " mengambil prakarsa untuk mengadakan pertemuan antara dunia wanita sekarang dengan Bahder Johan, Stein

Adam dan Kasodipuro, pumpung ketiga-tiganya masih di tengah-tengah kita. Harapan inilah yang mendorong saya untuk tidak terlalu panjang lebar membiarkannya dalam ceramah sekarang ini.

Biarlah mereka sendiri angkat bicara di tengah-tengah dunia wanita dan pria sekarang atas inisiatif pimpinan "Yayasan Gedung-gedung Bersejarah Jakarta".

Arti Suara Pinontoan.

Dengan tidak bermaksud mengurangi arti suara antara lain-lain pembicara, wajar ditonjolkan suara pemuda Paul Pinontoan yang telah dikumandangkan dalam Kongres Pemuda Indonesia Pertama. Orangnyapendiam, sederhana yaitu : Peranan Agama dan Kongres Pemuda Indonesia Pertama. Orangnyapendiam, sederhana dan masalahnya sederhana juga yaitu Peranan agama dalam gerakan persatuan nasional. Penting ringkas dia berkata peranan agama ialah :

" Membentuk tenaga-tenaga yang tahan uji dan sepi ing pamrih, jadi juga pejuang-pejuang yang lahir bathin tanpa pamrih mengabdipada gerakan Persatuan Indonesia ".

Dalam bahasa Belanda (halaman 75).

" De taak van de godsdienst is : het vermen
van innerlijk krashtige en onzelfzuchtige
werkers voor onze Indonesische Eenheids-
beweging ".

Lebih hebat lagi ketika ia mengemukakan kesedihan
hatinya disebabkan tidak adanya persatuan dan ke
satuan ketika itu, sehingga kemerdekaan masih jauh
dengan kata-kata yang berbunyi :

" Bangsaku bangsa Indonesia, kemauanmukah
untuk selamanya dijajah (tidak merdeka)
atau anda mendambakan tibanya saat dapat
berkata : Kemenangan di pihak kita, Indo-
nesia negara merdeka dipimpin oleh orang-
orang Indonesia yang merdeka pula ? ".

Saya tidak perlu mendapatkan jawaban atas
pertanyaan saya itu, karena saya tahu, bah-
wa anda menantikannya dengan sepenuh hati
datangnya hari diproklamirkannya kemerdekaan
Indonesia.

Tetapi apa mau dikata, hari berseja-
rah yang tidak ada bandingannya dalam selu-
ruh sejarah Indonesia itu masih jauh dari
kita, amat jauh ".

Dalam bahasa Belanda (halaman 72).

" En Indonesiers, washt ge dien toestand, wenscht ge voortdurend onzelfstanding te zijn, of verlenkt ge naar het oogenblik, waarop ge zeggen kunt : de zege is ons, Indonesie is een vrije staat, bestuurd door vrije Indonesiers ? "

Het antwoord op mijn vraag behoef ik zeker niet te vernemen; ik weet, dat ieder van Uunkert naarxden dag, waarop de proklamatie van Indonesia's zelfstandigheid word uitgevaardigd. Maar helaas ..
..... die historische dag, die zijn weega niet zal vinden in de geheele geheele geschiedenis van Indonesie, ligt nog zoo ver van ons, zoo hell ver af "

Seperti kemudian kita ketahui, Proklamasi Kemerdekaan Indonesia terjadi pada tanggal 17 Agustus 1945, sedang pemuda Paul Pinontoan sudah mencetuskan kemungkinan itu pada hari Minggu tanggal 2 Mei 1926 pada hari penutupan Kongres Pemuda Indonesia Pertama.
Suaranya itu menggemparkan penguasa ketika itu.

Tiga Serangkai.

Terdiri atas M. Tabrani, Sumarto dan M.Yamin. Tugasnya mengemukakan, menegaskan, meyakinkan akan kemampuan cita-cita Satu Nusa, Satu Bangsa, Satu Bahasa, dalam mencapai Indonesia Merdeka. Bagi angkatan muda sesudah 1926 dan setelah ajar kenal dengan "Sumpah Pemuda" hasil keputusan Kongres Pemuda Indonesia Kedua tahun 1928 dan belum ajar kenal dengan - Kongres Pemuda Indonesia Pertama, disebabkan karena tidak adanya penerangan, mungkin keterangan ini kurang meyakinkan. Berdasarkan "Verslag van het Eeyste Indonesische Jeugd Congres" yang telah dicetak berupa buku, yang berisi pidato-pidato menurut teks aslinya dan seutuhnya pula (jadi tidak disingkat atau disadur), maka dapat dibuktikan bahwa tiga serangkai dalam Kongres Pemuda Indonesia Pertama itu betul-betul merintis "Ikrar Pemuda" yang berisikan Satu Nusa, Satu Bangsa, Satu Bahasa menuju Indonesia Merdeka. Tabrani dan Sumarto mendapat bagian "Satu Nusa, Satu Bangsa, sedang bagian Yamin "Satu Bahasa". Kesemuanya itu dapat diselidiki dengan seksama melalui Museum Pusat Bagian Perpustakaan di Jakarta atau dengan jalan membeli foto copynya melalui lembaga tersebut dengan keterangan,

bahwa bahasanya bahasa Belanda, karena ketika itu bahasa Indonesia belum lahir dan buku tersebut hingga sekarang belum diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, sehingga masyarakat ramai sudah tahun 1926 kurang atau sama sekali tidak mengetahuinya.

Dalam ceramah ini tidak dapat disajikan seluruh pidato tiga serangkai itu, sebab akan memakan waktu yang terlalu lama. Karena itu dicukupkan dengan intisaryanya disertai pernyataan kesediaan saya untuk menerima dan menjawab pertanyaan, yang mungkin dianggap perlu oleh hadirin setelah ceramah ini selesai.

Diharapkan kebijaksanaan pimpinan sidang, supaya hendaknya tidak diadakan perbatasan yang berlaku kaku dan ketat. Biarlah dalam pertemuan ini kita bersama-sama mencari kebenaran sejarah sekitar Kongres Pemuda Indonesia Pertama yang selama ini berhubung dengan sebab-sebab yang telah dikemukakan tidak mendapatkan kesempatan untuk memperkenalkan diri kepada halayak ramai seperti terjadi dengan Kongres Pemuda Indonesia - Kedua. Lebih mendalami Kongres Pemuda Indonesia Pertama akan lebih menambah penghargaan kita kepada " Sumpah Pemuda " dan kepada Kongres Pem-

da Indonesia Kedua yang secara resmi melahirkannya.

Suara M. Tabrani

Kata-kata pembukaannya sahaja sudah menjelaskan isi hatinya. Berbunyi :

" Putera - puteri Indonesia dan segenap hadirin yang terhormat !

Atas nama Panitia Kongres Pemuda Indonesia Pertama, saya ucapkan selamat datang.

Saya sampaikan ucapan selamat datang kepada anda sekalian selaku pejuang kemerdekaan Tanah Air dan Bangsa dan sebagai peminat terhadap perjuangan kemerdekaan kita. Kalian semua meringankan langkah mengunjungi Kongres Pemuda Indonesia Pertama ini. Sungguh suatu perbuatan yang patut dihargai. Betapa tidak, Kongres ini merupakan tonggak sejarah dalam gerakan pemuda. Karena dulu Kongres-kongres diadakan oleh dan untuk organisasi besar-kecil yang berdiri sendiri-sendiri. Karenanya sedikit kesempatan untuk pikiran dan cita-cita yang lebih luas, yang lebih luhur seperti terkandung dalam " Indonesia Raya ". Tetapi sekarang dalam Kongres ini kalian mempunyai kesempatan sepenuhnya untuk mengutarakan rasa nasional kita selaku

putra-putri Indonesia. Kita semua, orang Jawa, Sumatra, Minahasa, Ambon dan lain-lainnya oleh sejarah ditempa menjadi insan yang harus bersatu-padu, jika kita ingin mencapai tujuan kita bersama yaitu "Kemerdekaan Indonesia, Ibu Pertiwi Tercinta". Dalam bahasa Belanda (halaman 3).

" Dochteren en zonen van Indonesie en gij allen, die hier aanwezig zijt, namens het eerste Indonesisch jeugd congres-comite, heet ik U allen welkom! Ik heet U allen welkom als atijders en strijdsterstelling toonen in onzen nationalen strijd. Hij allen hebt de moeite genomen dit eerste Indonesisch Jeugd congres hij te Monen. Voorwaar een daad, die gewaardeerd dient te worden. Dit congres toch is een mijlpaal in de geschiedenis van onze jeugdbeweging. Waar er vrieger congressen warden gehouden door en voor min of meer kleine, aparte, op zich zelf staande jeugdorganisaties, daar plaats voor een ruimere, grootshere gedachte " Groot Indonesie ".

Maar nu, in dit congres hebt U de vollegele-
 genheid uiting te geven aan Uw nationale ge-
 voelens als dochteren en zonen van Indonesia.
 Wij allen, Javanen, Sumatranen, Minahassers,
 Ambonnezen, en anderen, zijn door de histo-
 rie gemaakt tot wesensm die elkaar de hand
 moeten toereiken, willen wij datgene berei-
 ken, waarnaar wij allen streven en dat is,
 de zelfstandigheid van Indonesie, ons dier-
 baar Moerderland".

Sejak semula dan memang disengaja Ketua Kongres
 menyampaikan kata-kata pembukaan seperti diatas.
 Yaitu terus-terang, tanpa tedeng aling-aling.
 Dimaksudkan sebagai bahan ujian sampai dimana pe-
 jabat Hoofparket dan P.I.D. Belanda mengikuti si-
 dang. Jika mengikutinya dengan teliti, pasti
 Kongres tidak boleh dilanjutkan, sebab kata-kata
 pembukaan Ketua itu terang mengandung hal-hal yang
 terlarang, karena bertentangan dengan kepentingan
 Belanda yang sedang berkuasa di Indonesia. Para
 pejabat itu rupa-rupanya sibuk dan asik ngobrol
 dan omong-omong ngalor ngidul.

Karena tidak mendapat tegoran dan larangan, Ketua mengakhiri pidato pembukaannya dengan kata-kata :

" Mengakhiri pidato saya, saya amat mengharap-
kan, supaya Kongres ini menyuarakan generasi
muda sekarang, yang nantinya terpanggil un-
tuk bekerja, berkarya, berjuang dan mati un-
tuk Kemerdekaan Nusa dan Bangsa. Rakyat di
seluruh kepulauan Indonesia bersatulah !!! "

Dalam bahasa Belanda (halaman 12).

" Aan het eide gekomen van mijn bettog, spreek
ik de vurige wensch uit, dat dit congres de
stem zijn van het opkomed Indonesisch
geslacht, dat straks goroeppen zal zijn om
voor Vrijheid van ons Land en Volk to werken,
te arbeiden, to strijden en sterven.
Indonesiers aller eilanden van den Archipel
Ivcreenight U ".

Suara Sumarto.

Selama ini Sumarto disangka dari P.P.P.I. Ini tidak
benar, karena P.P.P.I. berdiri sesudah Kongres Pem-
da Indonesia Pertama selesai.

Sumarto dari Yong Java, P.P.P.I. tidak ikut dalam Kongres Pemuda Indonesia Pertama. Ia ikut dalam Kongres Pemuda Indonesia Kedua, malahan palu - pimpinan di tangan Ketuanya yaitu Sogondo Joyopuspito. Dalam Bahasa Belanda pidato Sumarto pakai judul yang 'jinak' (yang "onschuldig" kata Belandanya) yaitu : De Indonesische Eenheidsgedachte" (Pemikiran tentang Persatuan Indonesia). Namun isi dan tujuan hebat sekali, karena kepadanya dipikulkan tugas untuk menegaskan segala sesuatu yang diucapkan oleh ketua dalam pidato pembukaan (openingsrede), yang berisi pengarahan dan pedoman menuju Satu Nusa, Satu Bangsa, sedang Satu Bahasa ditugaskan kepada M. Yamin.

Inti uraian Sumarto seperti berikut:

" Semangat persatuan Indonesia pada pokoknya bersumber kepada semangat kemerdekaan. Ia mengandung cita-cita untuk mencapai Negara Kesatuan Indonesia yang merdeka. Indonesia karenanya adalah pengertian politik, berbeda dengan Indonesia dalam pengertian bukan politik. Secara etnologisch, philologisch, dan geografisch Indonesia mengandung arti yang lebih luas.

Karenanya dapat dimengerti, bahwa sebutan itu tidak memuaskan orang banyak, bahkan menimbulkan pendapat, bahwa Indonesia itu impian atau khayalan belaka.

Namun mereka yang berpendapat demikian itu berbuat suatu kesalahan karena tidak dapat membedakan antara politik dan ilmu. Indonesia menurut pendapat saya harus diartikan secara politik.

Dr. Ratulangi dalam Kongres All-Indie di Bandung menyatakan, bahwa yang dimaksudkan dengan Indonesia yang terkenal dengan nama Hindia Belanda. Berhubung dengan itu, orang Indonesia ialah mereka yang tergolong pribumi Indonesia.

Dalam bahasa Belanda (halaman 13).

" De Indonesische Eenheidsgedachts is in de eerste en alleereerste plaats een politieke gedachte. Ze houdt in het streven naar een staatkundige Indonesische Eenheid. Indonesie is daarom een politiekbegrip, het welkmen wel moet onderscheiden van het niet politieke begrip Indonesie. Etnologisch, philologisch en geografisch omvat Indonesie meer. Het is om deze reden gemakkelijk te begrijpen, dat ook deze terminologie velen nog geen bevrediging kan schenken, althans aanleiding geeft tot de meening, dat Indonesie een utope is.

Doch dezuken maken de fout, omdat ze politiek verwarree met wetenschap. Indonesia is m.i.op te vatten in politieken zin. Onder Indonesia moet verstaan worden, aldus Dr. Ratulangi bij gelegenheid van get All Indie congres te Bandung, " get ge bied in Azie en Australia, dat bekend staat onder naam van Nederlansch Indie. Derhalve is Indonesier hij, die behoort tot de inheemsche bevolking van Indonesie ".

. Sumarto menutup pidatonya dengan kata-kata yang berbunyi :

" Jika pada penutup uraian saya ini ditanyakan kepada saya, apakah kemauan saya dan apakah yang sepenuhnya terkandung dalam hati saya, maka jawab saya ialah : " Jika pada penutup uraian saya ini ditanyakan kepada saya, apakah kemauan saya dan apakah yang sepenuhnya terkandung dalam hati saya, maka jawab saya ialah :

" Pemuda Indonesia, bangunlah menuju persatuan, bangkitlah menuju Indonesia Merdeka ".

Dalam bahasa Belanda (halaman 26).

"Wanneer aan het einde van dit bettog van mij wordt gevraagd, wat ik wil en wat mijn hoele gart vervult dan is hot dit.

Jong Indonesiers, op naar de Eenheid, op naar een Indonesie Merdeka ".

Bukan main hebatnya, Dicetuskan dalam bahasa Belanda tahun 1926. Tetapi aneh bin ajaib tidak men dapat tegoran dari P.I.D. dan sebagainya. Maklum seperti telah saya terangkan, pidato Sumarto seke dar penjelasan dan penegasan uraian Ketua dalam pidato pembukaan. Andaikata Sumarto ditegor, padahal Ketua tidak, P.I.D. akan kehilangan muka, karena tidak konsekwen.

Para pejabat itu seakan-akan kena guna-guna berasal dari siasat wartawan muka nakal banyak akal, yang kebetulan pegang palu Pimpinan Kongres.

Suara Yamin

Pidato Yamin merupakan pidato yang paling panjang. Andaikata tidak diharuskan ditulis, pasti akan lebih panjang lagi.

Pemuda Yakin ketika itu jago pidato, yang sanggup berpidato berjam-jam tanpa mengurangi semangat dan mutunya. Uraiananya tentang " Hari depan bahasa - bahasa Indonesia dan kesusasteraannya " lengkap, teliti, cemerlang. Dalam bahasa Belanda pakai judul " De toekomst mongelijkheden van Indonesische talen en letterkunde ".

Berisi kepercayaan dan keyakinan, bahwa Indonesia akan memiliki bahasa persatuan sebagai pelengkap dari pada cita-cita Satu Nusa, Satu Bangsa. Dengan tidak mengurangi penghargaan terhadap bahasa seperti Sunda, Aceh, Bugis, Madura, Minangkabau, Rotti, Batak, dan lain-lainnya, maka menurut Yemin hanya dua bahasa (bahasa Jawa dan bahasa Melayu) yang mengandung harapan menjadi bahasa persatuan. Kemudian dengan penuh keyakinan dia menarik kesimpulan berbunyi :

" Namun menurut keyakinan saya, maka bahasa Melayu lah yang lambat laun akan menjadi bahasa pergaulan atau bahasa persatuan bagi rakyat Indonesia. Kebudayaan Indonesia di-masa depan akan diutarakan dalam bahasa tersebut ".

Dalam bahasa Belanda (halaman 64).

" Ik voor mij heb daarnaast de volle overtuiging, dat het maleisch lang zamerhand

aangewezen conversatie of eenheidstaal zal zijn voor de Indonesiers en dat de toekomstige Indonesische cultuur zijn uitdrukking in die taal vinden zal".

Tiga anggauta telah meneliti pidato Yamin diucapkan dalam sidang Kongres yaitu Sanusi Pane, Jamaludin dan Tabrani. Semua setuju, sehingga tidak mengalami perubahan. Dalam rapat panitia perumus, M. Yamin ikut hadir karena mengenai pidatonya. Kepada Yamin diberi tugas pula menyusun usul resolusi (konsep perumusan) yang akan dimajukan dalam sidang umum Kongres sekitar Satu Nusa, Satu Bangsa, Satu Bahasa. Kebetulan Sanusi Pane terlambat datanganya, sehingga pembicaraan dilakukan hanya oleh Yamin, Jamaludin, dan M. Tabrani.

Konsep Yamin semula (pakai ejaan lama) berbunyi :

" Kami poetra dan poetri Indonesia mengakoe bertoempah darah jang satoe, tanah Indone-sia.

Kami poetra dan poetri Indonesia mengakoe berbangsa satoe, bangsa Indonesia.

Kami poetra dan poetri Indonesia mendjun-djung bahasa persatoean, bahasa Molajoe.

Nomor satu dan dua saya setuju. Nomor tiga saya tolak. Jalan pikiran saya : Kalau tumpah darah dan bangsa disebut Indonesia, maka bahasa persatuannya harus disebut bahasa Indonesia dan bukan bahasa Melayu. Yamin naik pitam dengan alasan :

"Tabrani menyetujui seluruh pidato saya, tetapi kenapa menolak konsep usul resolusi saya. Lagi pula yang ada bahasa Melayu, sedang bahasa Indonesia tidak ada. Tabrani tukang ngelamun".

Tanggapan M. Tabrani.

"Alasan Yamin betul dan kuat. Maklum lebih paham tentang bahasa dari pada saya. Namun, saya tetap pada pendirian saya. Nama bahasa persatuan hendaknya bukan bahasa Melayu, tetapi bahasa Indonesia. Kalau belum ada harus dilahirkan melalui Kongres Pemuda Indonesia Pertama ini".

Jamaludin condong kepada pemikiran Yamin, sehingga ibaratkan pertandingan sepak bola stand sebelum turun minum 2 - 1 untuk kemenangan Yamin. Setelah Sanusi Pane muncul stand berubah menjadi 2 - 2. Sebab Sanusi Pane menyetujui pendirian saya.

Diambil kebijaksanaan : keputusan terakhir ditunda sampai Kongres Pemuda Indonesia Kedua.

Itulah sebabnya, maka yang kini terkenal dengan "Sumpah Pemuda", bukan hasil keputusan Kongres Pemuda Indonesia Pertama (1926), tetapi hasil Keputusan Kongres Pemuda Indonesia Kedua (1928). Arsiteknya Yamin dengan catatan bahwa nama bahasa Melayu diganti menjadi bahasa Indonesia selaras dengan pesan yang dititipkan kepadanya oleh Pimpinan Kongres Pemuda Indonesia Pertama. Terbukti M. Yamin menunaikan tugasnya dengan baik, walaupun Jamaludin dan saya berada di luar negeri. Inilah jasa M. Yamin, sedang jasa Sugondo Joyopuspito selaku Ketua Kongres Pemuda Indonesia Kedua ialah bahwa dia tidak membicarakan usul Yamin itu dalam rapat rapat panitia, tetapi langsung dibawa dalam sidang umum dan diterima dengan suara bulat oleh Kongres. Kita dari Kongres Pemuda Indonesia Pertama ikut gembira dan ikut bangga.

Tinggal satu hal perlu dibikin terang. Konsep Yamin dalam Kongres Pemuda Indonesia Pertama, tidak pernah menyebut-nyebut "Sumpah Pemuda". Dia pakai istilah "Ikrar Pemuda", sedang Sanusi Pane "Kebulatan Tekad Pemuda".

Saya menyetujui pendapat Yamin. Sepanjang hasil penyelidikan saya, juga dalam keputusan Kongres Pemuda Indonesia Kedua dimuat selengkapnya (baca buku '45 Tahun Sumpah Pemuda' halaman 69) tidak didapati petunjuk bahwa Yamin memakai istilah "Sumpah Pemuda". Yang saya jumpai dalam buku tersebut (halaman 70) keterangan pendek yang berbunyi :

"Putusan Kongres inilah yang kemudian disebut Sumpah Pemuda yang akan menjiwai pemuda dan bangsa sepanjang masa".

Maksud saya tidak lain dari pada sekedar mengajak para ahli sejarah untuk menyelidikinya sehingga diketahui dengan pasti siapa, lembaga mana dan kapan lahirnya istilah "Sumpah Pemuda". Tentang isinya bukan persoalan, sebab sama-sama kita setujui, hormati dan junjung tinggi.

Dengan uraian tentang usaha tiga serangkai (M. Ta'brani, Sumarto dan Yamin) sekitar cita-cita "Satu Nusa, Satu Bangsa, Satu Bahasa", teranglah kiranya hubungan antara Kongres Pemuda Indonesia Pertama (1926) dan Kongres Pemuda Indonesia Kedua. Berkaitan. Pelaku-pelakunya tidak sama, tetapi tujuan dan dasar pokoknya satu dan sama.

Semua keterangan ini dapat lebih memperkokoh persatuan dan kesatuan nasional kita dalam mengisi kemerdekaan, yang dicapainya dengan Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, jadi sesudah Kongres Pemuda Indonesia Pertama dan Kedua. Dua Kongres Pemuda itu sedikit banyak telah mempersembahkan sumbangsihnya selaras dengan kemampuannya.

Sebelum mengakhiri ceramah ini, satu saran ingin saya kemukakan. Ia mengandung arti yang luas bagi para pemuda dan pemudi yang tempo dulu dengan penuh semangat dan pengabdian merintis pergerakan kebangsaan/kemerdekaan. Tidak terbatas kepada lingkungan Kongres Pemuda Indonesia Pertama dan Kedua (angkatan 1926 dan 1928) tetapi meluas kepada pemuda-pemudi dari semua perhimpunan pemuda tempo dulu sejak berdirinya Tri Koro Dharmo sampai sebelum 17 Agustus 1945. Karena takut ada kelupaan saya tidak akan mengemukakan nama-nama, baik nama orang maupun nama perhimpunan.

Para pemuda-pemudi tempo dulu telah mempersembahkan kebaktiannya kepada Ibu Pertiwi dan dewasa ini mungkin lebih muda atau lebih tua dari saya.

Dengan ini saya akhiri ceramah saya, terima kasih.

Jakarta, April 1975

M. Tabrani.

L a h i r : Di pulau garam Madura yaitu di kota
Panekasan 10 Oktober 1901.

Nama Isteri :

Nama Anak :

Riwayat

Pendidikan :

- HIS (Holand Inland School) tahun 1916, setelah lulus dari sekolah HIS, M. Tabrani melanjutkan sekolah ke Mulo Kepraban tahun 1916, tetapi Direktur Mulo tersebut heran sekali kenapa M. Tabrani berani masuk Mulo padahal nilai rata-ratanya hanya 6 sedangkan teman-teman lainnya rata-rata 7, 8, 9. Akhirnya M. Tabrani bisa menyelesaikan sekolahnya atau lulus di Mulo tahun 1920.
- Mulai di sekolah Mulo M. Tabrani sudah aktif di perkumpulan pemuda Yong Java, dan ketua-nya waktu itu bernama Winoto.
- Disamping itu M. Tabrani meng-organisir pemuda-pemuda Yong Java untuk belajar ngaji bersama Haji Mansur dari Muhamadiyah.
- Sewaktu di Mulo, M. Tabrani juga ikut menghadiri Kongres Yong Java yang pertama di Solo.

- M. Tabrani melanjutkan sekolah di OSVIA (Opleidings School Amtenaren), juga disini M. Tabrani tidak aktif lagi dalam Yong Java. Dalam usaha mencari dana sosial untuk perkumpulan Yong Java, M. Tabrani ikut pertandingan Boxen di Taman Hiburan Bandung, dan mendapat Juara nomor satu.
- M. Tabrani di OSVIA Bandung selama 1 tahun, 1924 dan dinyatakan secara resmi lulus dari OSVIA Bandung, pada tahun 1925.
- Pada tahun 1924 M. Tabrani sudah membuat dan memper tahankan skripsinya dalam bidang program pendidikan pers International yang berjudul : " De National Indonesische Pers Hare Organisatie ".
Dan pada tahun 1930 dinyatakan secara resmi memper oleh diploma.
- Pada tahun 1931 setelah selesai study dalam bidang journalistik di Jerman kemudian M. Tabrani pulang ke Tanah Air Indonesia.

Riwayat Pekerjaan:

- Departemen Penerangan.
- Tahun 1931 bekerja dan mendirikan Requi politik (mingguan) dan Suara Rakyat, kemudian mendirikan sekolah partikulier Sekolah Kita di Pamekasan. Dan selama di Jawa Timur disamping sebagai Guru dan Kepala Sekolah, juga duduk di Provinsi Rngad.

- Setelah M. Tabrani bebas dari penjara, lantas diambil sama Bung Karno melalui Mr. Sartono dan akhirnya satu rumah dengan Mr. Sartono di Pegangsaan Timur Jakarta. Dan karena dia ditahan oleh pihak Jepang dengan sendirinya ada kontak dengan pihak Belanda, meskipun ditahan dia mengikuti terus jalannya peperangan pasifik tersebut.
 - Jadi M. Tabrani adalah orang pertama secara diam-diam mengetahui bahwa Jepang kalah perang. Tak lama kemudian Belanda masuk kembali ke Indonesia dan waktu itu M. Tabrani di Jogjakarta dan di tangkap oleh Belanda. Sehabis keluar dari penjara M. Tabrani ditempatkan di Kementerian Dalam Negeri, sebelum akhirnya ditempatkan di Kementerian Urusan Peranan Bangsa Asing di Jogjakarta.
- Kemudian setelah 1951, M. Tabrani bekerja dalam bidang bussiness misalnya : coba-coba di pegangnya bidang export, import, bidang farmasi dll.
- Dan sejak pemorintah Orde Baru, semua usaha Bussiness dilepaskan, karena menurut keterangan M. Tabrani, susah untuk berusaha untuk ber-operasi.

- Setelah tahun 1936 M. Tabrani mendapat tawaran dari Haji Junaidi melalui pembantunya, Muhammad Daos untuk bekerja di Harian Pemandangan, langsung memimpin dan menjadi Direktur - Re - daktur dari tahun 1936 sampai dengan 1942.

Riwayat Perjuangan.

- Pada waktu persiapan Jepang dalam rangka perang pasifik yang berakhir pernah akan membeli "Pemandangan" sama M. Tabrani. Pemandangan itu kepunyaan Haji Junaidi dan dipimpin oleh M. Tabrani. Adanya niat Jepang untuk membeli Pemandangan tersebut M. Tabrani tidak mau dan dia punya prinsip tak mau dibawah asing. Dan dua orang Jepang datang menemui M. Tabrani untuk membeli "Pemandangan" yaitu Ichiki dan Tajikuchi. Ichiki kemudian terkenal dengan nama Abdul Rahman adalah seorang tokoh pendiri PETA dan Tajikuchi seorang tokoh mengepalai Jawa Kokakai.
- Di samping masalah pemandangan M. Tabrani ditangkap Jepang karena dianggap anti Jepang dengan sikap antinya kepada Jawa Baru dan dipenjarakan di Suke Hiskin Bandung, dan pada waktu itu bersamaan pula dengan Ki Hajar Dewantara dan Wiranta Kusuma.

PERANAN PEMUDA SEKITAR TAHUN 1928

HADIRIN YANG SAYA HORMATI.

Saya diminta buat membicarakan peranan Pemuda dalam lahirnya Sumpah Pemuda dan peranan Angkatan 1928 dalam lahirnya pergerakan Pemuda Bangsa, dan sebanyak mungkin yang berhubungan dengan itu.

Rasanya telah banyak sekali dipidatoken dan di seminarkan dan dipanel-diskusikan peranan pemuda ini. Saya rasa sejarah dari organisasi-organisasi pemuda-pemuda bangsa itu juga telah cukup dikenal. Jadi lebih baik rasanya saya bicarakan essensinya dari peranan itu dan dasarnya. Sungguhpun begitu, mungkin baik juga saya beri dengan sangat pendek sedikit sejarah, seperti saya lihat.

Mungkin disana-sini ada berbeda dengan apa secara resmi atau apa dibaca dalam buku-buku sejarah resmi, karena maklumlah sejarah itu tidak dapat selalu dilihat dengan mata seobyektif-obyektifnya. Apa lagi, bilamana interpretasi sesuatu dicampurbaurkan dengan fakta-fakta sebenarnya.

Saya menganggap, dewasa ini banyak sekali fakta-fakta sejarah, kalau tidak salah tafsirkan toh pa-

ling kurang salah dikabarkan. Soalnya banyak sejarah yang dikemukakan berasal dari bacaan-bacaan, sedangkan sumber sejarah itu sendiri yang masih hidup kurang diminta pendapatnya.

Sehingga, kalau kita tidak awas, turunan kita menelan hal-hal yang sebenarnya fantasi belaka dari penulis sejarah. Ini telah mulai terbukti, tetapi kita rupanya tidak jera-jeranya. Tetapi memang sering sejarah dalam satu negara, ada satu tendensi buat menghilangkan dengan sengaja atau tidak, hal-hal yang pada satu waktu, dianggap tidak enak didengar buat waktu itu, dan sejarah dunia memberi cukup banyak contoh tentang hal ini. Malahan korupsi dalam sejarah misalnya terjadi di zaman Hitler dimana segala nama-nama mereka yang berasal dari bangsa Yahudi dihapus namanya dari ensiklopedi Jerman. Nama-nama seperti ahli-ahli kedokteran seperti Robert Koch, penemu kuman TBC, Schering, dll dan malahan nama Einstein dihilangkan. Tetapi sejarah kemudian sendiri memperbaiki kesalahannya. Jadi saya rasa mungkin banyak apa yang akan saya katakan disini, dianggap kurang benar.

Terserah, tetapi itulah yang menurut saya, yang saya lihat dan mengalami sendiri. Mari kita mulai. Secara pendek, Pergerakan Pemuda Bangsa mulai, seperti umum nya diketahui di sekolah dokter STOVIA. Sekolah ini didirikan oleh bangsa Belanda karena mereka hendak mendidik pembantu-pembantu kesehatan, yang agak terlatih, tetapi mereka tidak boleh terlalu pandai. Pemerintah Belanda Kolonial tidak mau supaya rakyat Indonesia yang dinamakannya : Inlander, pandai: Karena kalau mereka pandai, nanti mereka akan melek, dan pandai pula menilai keadaan yang kurang beres dalam satu iklim kolonial.

P.M. Melchior Treub dari negeri Belanda pernah berkata : "Jangan sekali-kali "Inlander" itu diberi kepandaian, sebab akan menyusahkan kelak. Kita harus sadar betul, bahwa kolonialis-kolonialis didunia datang ke negeri asing buat mencari keuntungan materi, bagaimana juga caranya. Halal atau tidak halal itu bukan soal, asal ada untung, satu contoh yang kasar sekali adalah penjualan budak-budak dari Afrika, dan di negeri kita apa yang dikatakan dulu dan sangat dikutuk oleh pemimpin-pemimpin rakyat yang sadar, ialah : Poenale Sanctie.

Poenale Sanctie memberi hak kepada Belanda yang mempunyai kebon-kebon buat memakai kuli-kuli buat ke bonnya dengan paksa. Sekali menjadi kuli disitu mereka tidak bisa lepas lagi. Malahan, kalau mereka lari, ditangkap polisi, dihukum dan dikembalikan ke-kebon dari mana ia lari. Poenale Sanctie boleh dika-takan menyebabkan penjajah dapat memproduksi dengan ongkos kecil, tutaan ton kopi, karet, teh, dll yang membawa uang jutaan gulden dalam kas negara Belanda.

Jadi, bilamana "Inlander" ini terlalu pandai, mana mungkin sekali praktek-praktek itu akan sukar dijalankan lagi. Itu makanya, si "Inlander" jangan diberi pendidikan terlalu baik, sebab Belanda tahu, bahwa pendidikan itu adalah kunci buat pengetahuan luas, dan buat mereka yang diperlukan sebagai kuli atau atau paling banter sebagai pegawai kecil, pengetahu-an hanya menyusahkan penjajah.

Tetapi si penjajah lama-kelamaan memerlukan pembantu-pembantu lebih banyak dan agak lebih pandai. Maka tingkat pelajaran ditingkatkan, dan jumlah murid ditambah. Terjadilah hal, bahwa STOVIA, yang mulanya hanya sekolah buat 4 tahun, menjadi 6

tahun, kemudian 8 tahun, lantas 9 tahun, kesudahannya 10 tahun.

Sekarang siapa murid-murid STOVIA itu ?

Mula-mula hanya pemuda dari Jawa saja, lama-kelamaan masuk murid-murid dari pelbagai pelosok tanah - air. Kesudahannya berkumpul di sekolah itu pemuda - pemuda dari Maluku, Minahasa, Sulawesi Selatan, Jawa Sumatra dll. kepulauan di Indonesia. Mereka ditempatkan dalam asrama, yang sekarang dinamakan : Gedung Kebangkitan Nasional.

Bayangkan bertahun-tahun mereka bergaul. Mengalami pahit manis hidup bersama-sama. Kesudahannya, tidak banyak lagi perbedaan antara murid-murid STOVIA, yang berasal dari Padang, Aceh, dengan dari Bandung, Jogja, Surabaya atau Manado, Makassar dan Ambon.

Mereka merasa bersatu, karena senasib dan sepenanggungan. Nasib mereka tidak begitu enak. Mereka tidur dalam ruangan-ruangan dan tiap ruangan diisi oleh 20 sampai 30 orang. Ini pada kelas rendah, bertambah tinggi kelasnya, bertambah sedikit jumlah penghuni ruangan, sampai bila kelas telah tinggi, mereka menghuni satu kamar berdua orang. Tempat tidur adalah tempat tidur besi dengan kasur dari terpal, yang tiap hari Minggu pagi harus disuci sendi-

ri sebelum boleh harus keluar dari asrama, mereka dapat satu bantal dan satu selimut bergaris dan satu lemari kecil buat pakaian. Kalau saudara mau mengenal gambarannya keadaan itu, pergilah kepada satu rumah penjara. Maka itulah rupanya asrama dari mereka yang akan menjadi dokter via STOVIA.

Pernah satu dokter dua : Tehueiory berkata : Mungkin kalau anak-anak STOVIA diberi kasur-kasur empuk dan kamar baik, tidak akan timbul rasa pemberontakan, yang ada dalam dada tiap murid STOVIA jaman dulu. Memang begitulah keadaannya, dan saya sendiri mengalami keadaan itu 6 tahun lamanya, sebab tahun 1926 STOVIA dengan resmi dibubarkan dan kami harus pindah. Disiplin sangat keras, sebenarnya kami lebih diperlakukan sebagai koeli kontrak, tiap murid ada nomer. Di depan nomer itu ada leter "CN", artinya "Controlenumber". Memang murid-murid STOVIA harus menekan kontrak, bila tamat harus bekerja pada pemerintah, selama tahun bersekolah.

Jadi paling kurang 10 tahun, kemudian hal itu diperlunak, misalnya saya sendiri, ketika tamat diperbolehkan melepaskan kontrak, telah terkenal sebagai anak nakal.

Jadi dalam suasana itu timbullah perasaan tertekan dan tentu saja perasaan pemberontakan. Tidak mengherankan, bahwa mula-mulanya hanya beberapa studiclub-studiclub, kemudian mereka yang tamat dan telah menjadi dokter, berusaha meneruskan perhubungan yang pernah ada dalam sekolah. Karena mereka berasal dari Jawa yang terbanyak, maka timbullah ide, mengadakan perkumpulan, yang mula-mula hanya terdiri dari bekas-bekas STOVIA, kemudian kaum intelek waktu itu biasanya kaum pegawai negeri.

Maka lahirlah : BOEDI OETOMO
pada Oktober 1908.

Kelahiran Boedi Oetomo ini, menjadi sebab, berdirinya organisasi-organisasi pemuda-pemuda dalam STOVIA dari mereka yang datang dari satu daerah. Timbullah berturut-turut Yong Java, Yong Sumatranen Bond, Yong Ambon, Yong Minahasa dll, organisasi pemuda. Tiap-tiap periode libur, mereka pulang ke masing-masing daerahnya dan berusaha membentuk organisasi-organisasi yang serupa antara murid-murid sekolah menengah. Hal ini tidak mudah, karena pembesar daerah, dan tidak

saja pembesar Belandanya tetapi lebih lagi kadang kadang pegawai-pegawai bumi putra dari Bupati sampai ke Lurahnya senantiasa berusaha menghambat hambatan kemajuan satu organisasi pemuda di daerah itu.

Saya masih ingat, bahwa dalam tahun 1926, saya sebagai sekretaris umum Yong Sumatranen Bond, melantik pimpinan cabang Padang, selama saya di Sumatra Barat dibayangi oleh polisi rahasia atau anggota P.I.D. Mereka ini bangsa kita sendiri, tiap tetek bengek di lapor. Rupanya "asal Tuan senang". waktu itu telah ada pula, saya ketahui itu, karena banyak kobetulan famili saya orang-orang Pamong Praja. Mereka cemas melihat saya mondar mandir, dan rupanya lega ketika mengantarkan saya ke Kapal menuju Jakarta lagi. Tetapi tidak dapat diingkari lagi, bahwa pemuda-pemuda daerah cukup tabah. Ini ternyata bila ada satu Kongres Pemuda, sekali setahun diadakan, wakil-wakil daerah cukup banyak, dan semangat berapi-api mereka, tak dapat disanksikan. Bahwa ternyata banyak antara mereka yang dapat tegoran dari pemerintah setempat, malahan dikeluarkan dari sekolah, karena terus menjadi anggota, banyak contohnya.

Kesudahannya beberapa pemimpin-pemimpin pemuda, yang merasa mungkin organisasi-organisasi pemuda dapat dipersatukan, berusaha mengadakan satu kongres pemuda dengan maksud seperti di atas.

Tetapi baiklah saya ceritakan dulu, bahwa asrama STOVIA, adalah sebenarnya telah menjadi Indonesia Bersatu secara mini. Coba bayangkan, karena bergaul tiap hari pemuda-pemuda dari Ambon dan dari Jawa, dari Sumatra, merasa sebagai saudara dekat. Tolong-menolong dalam kesukaran, sama-sama gembira kalau ada waktu baik.

Sebenarnya kolonial Belanda tanpa mereka sadari telah meletakkan dasar dari kesatuan Indonesia.

Usaha pertama buat mempersatukan organisasi-organisasi daerah tidak berhasil, sekalipun cukup usaha dan semangat diperlihatkan. Soal utama adalah rupanya masih ada kecurigaan antara organisasi-organisasi daerah, istimewa terhadap organisasi Jong Jawa, ...

yang dianggap mempunyai kemungkinan kesudahannya mendominasi organisasi-organisasi lain, karena jumlah anggotanya yang banyak itu. Jadi Kongres Pertama dari Pemuda tidak (1926). Tetapi ide telah tertanam, kemudian keadaan-keadaan diluar menjadi pendorong.

Pada tahun 1926, Partai Komunis Indonesia berontak terhadap Belanda, dan dihancurkan bersama organisasi masanya : Serikat Rakyat.

Mungkin kurang disadari, bahwa pada akhir abad ke 19, pemuda-pemuda Indonesia yang beragama Islam telah berdatangan ke Timur-Tengah buat naik haji, kemudian bersekolah di situ, terutama di Egypt, pada waktu itu Timur Tengah dilanda satu gerakan kebangsaan yang hebat. Tujuan buat melepaskan diri dari kungkungan penjajah-penjajah, seperti Perancis, Inggris dll. Jiwanja dari gerakan itu adalah Syech Muhamad Abduh. Mereka dari Indonesia, yang tiap tahun pergi naik haji terang terpengaruh.

Bertambah banyak pemuda-pemuda beragama Islam pergi belajar ke Timur Tengah, juga karena di Indonesia waktu kurang kesempatan buat menambah pengetahuan.

Pulang ke Indonesia mereka sebarkan jiwa gerakan kebangsaan itu di tempat-tempat madrasah, suaru-surau, pondok-pondok dan tempat perkumpulan orang-orang Islam lainnya. Lama-kelamaan mereka merupakan kelompok-kelompok, kemudian organisasi-organisasi dagang, yang tujuannya buat tolong-menolong Istimewa terhadap pedagang-pedagang Cina, yang dilindungi oleh Belanda, sebagai perantara. Sebelum 1904, pedagang Cina tidak boleh keluar masuk kampung, tetapi pada tahun 1904 mereka diperbolehkan oleh Belanda. Dengan begini Belanda melepaskan pedagang-pedagang Cina dengan Kapital besar dan perlindungan pemerintah Kolonial beroperasi dalam Kampung dan mulai merusak perdagangan kaum bumi putra, yang terutama adalah beragama Islam.

Timbullah permulaan organisasi Sarikat Dagang Islam 1904, yang kemudian secara terbuka memperlihatkan muka. Ketuanya adalah Raden Mas Tirtodisocrjo.

Mulai bentrokan fisik antara mereka dengan pedagang Cina. Perjuangan yang bertambah tajam itu kemudian dipimpin oleh Haji Samanhudi 1911. Serikat Dagang Islam itu bertambah berpengaruh, karena di Palembang Banjarmasin dan Makassar mulai ada cabang-cabang.

Pada waktu itu Snouck Hurgronve, Orientalis Belanda, yang beberapa tahun mempelajari gerakan Islam di Timur Tengah, dibawah nama Abdul Gafur, makalah mengaku masuk Islam, memberi peringatan kepada pemerintah Belanda.

Dianjurkan supaya Belanda mengadakan sekolah-sekolah umum buat anak-anak bumiputra, supaya menetralsir madrasah-madrasah dan pokok-pondok itu, dimana anak-anak belajar agama, tetapi sekali gus dapat pengaruh "anti Belanda". Hal ini memang dilakukan oleh Kolonial Belanda, maka timbullah sekolah-sekolah umum, yang tidak mengajar agama.

Sementara itu, karena ada bentrokan fisik terus menerus antara Serikat Dagang Islam dengan bangsa Cina, Sarikat Dagang Islam dilarang Belanda, tetapi timbul satu partai yang lebih dahsat, yaitu SAREKAT ISLAM (1912).

Partai ini tidak saja lagi disokong pedagang-pedagang Islam, tetapi juga oleh intelektual-intelektual Islam. Ketua pertama adalah : Oemar Said Tjokroaminoto. Catak politiknya dapat didengar dari pidato-pidato pemimpinnya. Gerakan itu tidak saja gerakan ekonomis tanpa gerakan moral, tetapi gerakan menuntut keadilan buat rakyat Indonesia.

Beberapa pidato disini dapat saya petik. Pada bulan Maret di Semarang O.S. Tjokroaminoto antaranya berkata : "Partai Serikat Islam sebenarnya telah lama hidup dalam hati sanubari rakyat kita, jauh sebelum partai ini terbentuk. Gerakan ini tidak saja gerakan ekonomis atau gerakan moral, tetapi gerakan menuntut keadilan yang belum pernah kita temui sampai sekarang".

Raden Ahmad, pemimpin lain, kebetulan "drop-out" STOVIA berkata : Rakyat menjadi anggota Sarekat Islam secara massal, karena mereka mencari hak-hak mereka. Mereka dengan kecewa melihat, bahwa pemimpin-pemimpinnya, bangsa sendiri yang dalam pemerintahan tidak mengacuhkan mereka Rakyat yang melihat hak-hak mereka selalu dotolak,

mendengungkan jeritan, supaya bersatu. dengan maksud supaya membela dan mempertahankan kekuatan yang lebih besar mereka yang dirampas hak-hak azasinya. (Fromberg, hal 543).

Dalam beberapa tahun saja S.I. mempunyai jumlah anggota. Dalam hal ini memang Boedi Oetomo tertinggal, karena mula-mulanya hanya mementingkan kebudayaan dan pendidikan. Menurut Fromberg berkata dalam bukunya : "De Inlandsche beweging op Java".

Pemimpin-pemimpin baru (S.I.) ini rapat sekali bekerja dengan rakyat di desa, bertentangan dengan pemimpin-pemimpin Boedi Oetomo dan karena itu mereka kesudahannya memiliki massa di belakangnya, yang dapat merasakan cita-citanya dan perasaan mereka " (halaman 540).

Tetapi ketika organisasi-organisasi pemuda mulai berkembang kekuatan Sarekat Islam telah berkembang. Mereka diinfiltrasi oleh aliran-aliran radikal sosialis yang dibawa oleh orang-orang Komunis bangsa Belanda : Hendrik Sneevliet.

Ia dan kawan-kawannya bernama H.W. Dekker dan Brands toder dapat mempengaruhi angkatan muda S.I. yang kesudahannya berontak dalam partai S.I. dan lahirlah Partai Komunis Indonesia dan organisasi massanya Sarekat Rakyat, karena bukan tempatnya disini berceritera panjang lebar tentang pertarungan S.I. dan PKI, saya singkatkan saja, bahwa S.I. bertambah lama bertambah lemah dan PKI bertambah kuat, sehingga berani berontak pada tahun 1926 P.K.I. dihancurkan Belanda dan dibubarkan.

Maka mulailah periode baru di Indonesia.

Awal tahun 1927, di Bandung, dimulai persiapan buat mengadakan partai baru, satu partai nasional. Kebetulan mereka tamatan dari Universitas-Universitas negeri Belanda dan bekas-bekas pemimpin "Himpunan Indonesia" satu perkumpulan mahasiswa Indonesia, pulang balik ke Tanah Air. Persiapan itu kesudahannya melahirkan satu partai baru :

PARTAI NASIONAL INDONESIA (P.N.I.) Pada 4 Juni 1927 terbentuk pimpinannya, Ketua : Ir. Soekarno, Mr. Iskag Tjokrohadisoewo, Dr. Tjiptomangunkoesoemo,

Ir. Anwari, Mr. Budiarto, Mr. Ali Sastroamidjojo, Dr. Samsi Sastrowidagdo dan Mr. Sunario anggota-anggota pimpinan pusat.

Angkatan 1928, Kelompok I.C. (Indonesia Clubgebouw)

Kelompok I.C. angkatan '28 ini terdiri dari mereka yang tinggal dalam gedung Kramat 106, yang dinamakan Indonesia Clubgebouw. Mereka ini umumnya terdiri dari mahasiswa senior dari pelbagai sekolah tinggi dan STOVIA yang telah tinggi tingkatnya (Sambil lalu saya pakai saja buat memudahkan pengertian nama sekarang : mahasiswa dan tidak pelajar). Mereka ini termasuk yang bekerja keras dalam mensukseskan Kongres Pemuda ke II, yang menghasilkan Sumpah Pemuda, Lagu Kebangsaan Indonesia Raya, dan pengakuan nasional antara pemuda-pemuda bangsa, berbendera : Sang Merah Putih.

Ketika saya diam di gedung itu antara tahun 1928 sampai dengan 1931, berada sebagai penghuni di I.C. antaranya Sdr. Amir Sjarifudin, Muhamad Yamin, Assaat, Abas, Surjadi, Mangaraja Pintor, dan satu mahasiswa dari sekolah Tinggi Kedokteran yang baru masuk.

Sebenarnya I.C. itu hidup karena penghuni-penghuni membayar sekaligus, sewa rumah, air, listrik dll. Tetapi kesempatan itu dipakai, sekali gus buat perumpulnya mahasiswa lain, dimana mereka dapat rileks : membaca surat kabar surat kabar, majalah, main milliard, main pimpan dan main catur atau main bridge. Umumnya selalu ramai bagian tempat mereka rekreasi, yaitu bagian depan. Bagian belakang dan paviliun-paviliun adalah tempat penghuni, makan, beristirahat, dll.

Sayang gedung Kramat 106 sekarang, yang telah diberi nama Gedung Sumpah Pemuda itu, dipugar kurang cermat, sebab justru dimana ada kamar-kamar dari penghuni-penghuni terbanyak plus satu kamar arca di bongkar dan sekarang kosong, sedangkan dapur dan bagian-bagian kamar mandi dan pelayan-pelayan malahan dipugar. Jadi buat penghuni lama seperti saya, gedung itu sekarang kurang menarik. Justru kamar saya, kamar Amir Sjarifudin, kamar Assaat, kamar Abas dan kamar Arca : I.M. dirubuhkan sama sekali.

Baiklah mari kita kembali pada penghuni.

Kalau dilihat dari nama-nama yang disebut diatas, pembaca akan dengan sendirinya mengerti iklim soma-

ngat yang ada antara mereka pada waktu-waktu itu karena masing-masing memiliki cukup perasaan kritis terhadap apa-apa yang terjadi di Indonesia dan di dunia terang, cukup banyak waktu dan kesempatan buat membicarakan, perdebatan hal-hal politik, kultur, masyarakat, kolonialisme Belanda, teori-teori politik yang pelik-pelik dan yang sehari-hari. Ini sering terjadi ketika habis makan malam pukul 8 pada tahun 1927 itu juga terbentuk satu organisasi pemuda baru, dengan nama : **PEMUDA INDONESIA** dilahirkan di Bandung, kemudian dipindahkan pimpinan pusatnya ke Jakarta.

Saya sendiri pindah dari Yong Sumatranen Bond, dimana saya waktu itu, pemimpin redaksi Majalahnya dan juga Sekretaris Umum dari organisasi pemuda itu ke organisasi baru ini, dan disini menjadi pemimpin redaksi majalah : **PEMUDA INDONESIA**. Hal ini waktu itu sedikit membawa heboh, karena masih banyak kawan-kawan yang belum begitu percaya kepada kemungkinan persatuan dari pemuda-pemuda di Indonesia.

Juga lahir dalam tahun 1927 Perkumpulan Pelajar-Pelajar Indonesia atau P.P.P.I. Perkumpulan mahasiswa-mahasiswa Indonesia.

Perkataan mahasiswa belum dipakai, karena dianggap terlalu congkak, sekali pun waktu itu telah diusulkan oleh Mohamad Yamin.

Anggota P.P.P.I. inilah yang bekerja keras supaya mungkin ada kongres pemuda buat mempersatukan organisasi-organisasi pemuda-pemuda daerah. Disengaja atau tidak banyak diantara anggota P.P.P.I. sekaligus menempati posisi-posisi penting dalam pimpinan-pimpinan pusat organisasi-organisasi pemuda daerah.

Maka mungkin terjadi satu : Kongres Pemuda ke II dalam tahun 1928, bulan Oktober. Maka lahirlah SUMPAH PEMUDA dan LAGU KEBANGSAAN INDONESIA RAYA. Juga diputuskan membubarkan organisasi-organisasi pemuda daerah, dan lahirlah pula kemudian : Organisasi Pemuda Persatuan : "INDONESIA MUDA" yang saya pegang hanya setahun, karena saya tahun 1932 telah tamat sekolah dan tidak belajar lagi, juga bukan pemuda. Baik sekali kalau kita tinjau beberapa pimpinan pemuda pada

waktu itu dan cara mereka hidup, bekerja, berpikir, dll. sebagai contoh : Sebab memang Angkatan 1928 ini, akan memainkan peranan besar dalam sejarah Indonesia sampai dengan tahun 1945.

Bagaimana juga tidak dapat dimengerti lagi, bahwa Anggota-anggota Angkatan 1928 lah yang berperan besar, dalam menciptakan Undang-Undang Dasar 1945, beserta Pancasila, yang sekarang begitu diagung-agungkan pada masa kini. Agak berat buat memberi cerita complit tentang mereka, sebab mereka banyak hidup berkelompok-kelompok. Mereka tidak berkumpul dalam satu asrama, tetapi mereka ada mempunyai satu tempat dimana mereka yang sering berkumpul buat berapat, buat rileks dan lain-lain. Gedung dimana mereka itu berkumpul adalah gedung yang sekarang dinamakan GEDONG SUMPAH PEMUDA, sebab memang disinilah SUMPAH PEMUDA itu dilakukan.

Gedung itu sebenarnya kediaman beberapa mahasiswa senior, yang sekaligus, sebagai dipakai sebagai "Club" dimana mahasiswa lama dapat berkumpul dan dimana mereka relaxs (main billiard, bridge, pingpong, membaca koran, dll).

Jadi Gedung Indonesia Club gebouw atau I.C. mempunyai penghuni-penghuni yang banyak dalam sejarah Indonesia. Mereka juga dapat diambil sebagai contoh dari corak pemimpin-pemimpin pemuda-pemuda Angkatan 1928. Perdebatan itu kadang-kadang begitu sengit dan bersemangatnya, sehingga menarik perhatian mahasiswa-mahasiswa yang sedang bersantai disebelah depan. Biasanya mereka menarik kursi dari depan dan turut mendengarkan perdebatan perdebatan itu saya telah gambarkan pada permulaan tulisan ini kesudahannya tanpa diinsyafi benar men dapat giliran. Seringkali perdebatan, tanpa program itu, dihadiri oleh pemimpin-pemimpin pemuda-pemuda lain, seperti Wongsonegoro, atau Jusupadi, atau Zainudin (Stovia), dan banyak lagi. Sekali-kali kebetulan Bung Karno mampir dan turut serta, kalau kebetulan ia berada di Jakarta. Saya kira, mungkin banyak lagi mereka yang turut membikin sejarah Indonesia hadir dan aktif berdebat. Saya ketahui, bahwa diluar kelompok I.C. ini ada kelompok-kelompok lain yang tinggal di luar I.C.

Banyak antara mereka yang kemudian masuk politik umumnya P.N.I. Ada juga masuk partai lain Yang penting adalah, bahwa perdebatan perdebatan itu kesudahannya ternyata benar-benar mengasah otak kami. Ada satu ciri khas, yaitu dalam perdebatan, yang kemudian ternyata menjadi kebiasaan, adalah kadang-kadang sangat sengitnya perdebatan, sekalipun dijalankan secara ilmiah.

Kadang-kadang karena tidak puas esok harinya atau minggu itu juga mencari literatur ke Museum Perancis. Masing-masing mempunyai jagonya. Misalnya Amir Sjarifudin mengagumi Robespierre, Muhamad Yamin Marat, Assaat, pengikut Danton dan saya lebih-lebih mengagumi Mirabeau.

Kebetulan semua jago-jagi revolusi Perancis memang ada "counterpart" nya kemudian dalam revolusi Prancis, revolusi Indonesia juga menelan anak-anaknya sendiri. Kami kaji sampai kepada detail arti revolusi mulai dari revolusi Perancis sampai kepada revolusi Amerika, terus ke revolusi Rusia dan Cina.

Juga gerakan nasional Gandhi dan kawan-kawannya di India.

Saya rasa pada akhir tahun 1929, hampir semua revolusi dunia telah kami bahas. Kadang-kadang seperti saya katakan dengan amat sengit. Anehnya tidak pernah ada sifat personlik dalamnya. Sebab, kalau telah capek, pukul 1 malam beberapa antara kami kumpulkan uang buat cari kopi plus sate atau sotong ke pasar Senen, dan judul percakapan sudah lain, lebih mendekati soal-soal dekat hati pemuda biasanya. Kalau kebetulan, waktu ujian-ujian, perdebatan tidak ada, dan masing-masing terus masuk kamar dan di gedung I.C. hanya terdengar mahasiswa-mahasiswa yang main-main bilyard atau bridge. Kira-kira pukul 12 malam, mulai kembali bunyi-bunyian.

Amir Sjarifudin melepaskan capek dengan menggosok biolanya, biasanya ciptaannya ciptaan Schubert atau satu seranata yang sentimentil. Ini tanda bagi saya buat membalas. Sayaoun mengambil biola saya dan mem bunyikan lagu yang sama.

Terdengarlah teriakan dari kamar Yamin, bahwa kami harus masuk ke Balai Pustaka minggu itu juga. Malahan Amir Sjarifudin bertambah asyik menggosok biolanya, sehingga Yamin berteriak-teriak, dan kami bersama ketawa terbahak-bahak.

Kemudian I.C. sunyi lagi, sebab banyak yang melihat Komunisme seperti dilakukan oleh Stalin dalam praktek sama sekali tidak menarik. Juga mungkin dipelajari, makin banyak kontraversi-kontraversi dalam teori-teori Stalin tak sesuai dengan Marxisme asli. Jauh juga kami menganalisa Stalinisme, yang dianggap lain dari Marxis-Lenism.

Supaya jelas, bagi mereka zaman sekarang, istimewa pemudanya, baik saya tegaskan bahwa bagi kami, buat memerangi satu musuh, harus tahu benar siapa musuh itu apa sifatnya, apa fikiran-fikirannya dan bagaimana ia bekerja, dimana kelemahannya dan dimana kekuatannya. Jadi bagi kami mempelajari satu aliran, tidak berarti Pro-Aliran itu, rupanya sekarang agak lain didalam masyarakat kita, kadang-kadang kita hampir saja seperti burung unta, asal tidak melihat musuh, tandanya musuh tidak ada. Prosit, dalam perdebatan-perdebatan itu mulai terang bagi kami, bahwa Marxisme memiliki daya tarik yang besar pada mereka yang merasa terjepit, merasa dihina, merasa tidak mendapat keadilan dan terang buat orang miskin. Satu persatu diperdebatkan bahagian-bahagian manifesto itu.

Bagian Historis nya, bahagian protektisnya, bahagian moralnya dan bahagian revolusionernya.

Yang cukup menarik pada waktu itu adalah satu bahagian dari mukadimah manifesto yang menyatakan, bahwa, sejarah adalah sejarah pertentangan klas, pergolakkan antara yang mengeksploitasi dan yang dieksploitasi, antara mereka klas pemerintah dan diperintah. Menjadi perdebatan pula apakah pendapat Marx, bahwa tidak boleh tidak akan ada peperangan antara kaum berjois yang akan menghancurkan mereka.

Juga mendapat perhatian penuh adalah keganasan kaum kapital terhadap kaum buruh, hidup melaratnya rakyat banyak.

Marx dan Engels mengatakan, bahwa pengetahuan mereka tentang hal itu adalah dari laporan-laporan inspeksi-inspeksi dari pabrik-pabrik sendiri.

Jadi eksploitasi rakyat dikemukakan benar. Ini amat kami rasakan, sebab pada waktu itu kebanyakan ada perdebatan-perdebatan didalam volckraad tentang nasib kontrakan-kontrakan koeli-koeli di perkebunan-perkebunan seperti di Sumatra Timur (Deli-Serdang, dan lain-lainnya).

Harus disadari sekali lagi, bahwa kami waktu itu menganggap diri kami ujung tombak perjuangan kemerdekaan Indonesia. Apalagi setelah 28 Oktober 1928, absesi benar bagaimana Indonesia dapat merdeka dan dengan jalan apa dan bentuk apa hendaknya satu negara Indonesia. Perdebatan itu kadang kadang dihadiri oleh Mr. Sartono dan Bung Karno, dan mereka yang telah tamat sekolahnya terang banyak dari manifesto itu yang tidak disetujui, misalnya : "meniadakan harta seseorang", atau "abolition of private poverty".

Pendek kata, kami cukup memperdebatkan aliran komunisme, dan spesial Marxisme, Sosialisme juga mendapat tempat penting dalam perdebatan dan fikiran kami, sampai buku-buku ekonomis Inggris Adam Smit di cari-cari di Museum, hampir semua menolak yang dikatakan "Classical liberalism", yang menciptakan kapitalisme dan imperialisme modern. Debat besar sekali terjadi, tentang apa ada kebenaran dalam ide, bahwa kebenaran hanya bisa diperoleh dengan kompetisi bebas antara semua diktrines, pendapat ini rupanya diciptakan oleh kaum pedagang, industri dan ekonomi pada abad ke 19.

Memang dapat dikatakan ide ini menjadi populer di negara-negara Barat. Tetapi bilamana dengan negara-negara lemah, apalagi negara-negara jajahan seperti Hindia Belanda. Ini juga sudah dirasakan oleh rakyat jelata di Eropa. Ini dapat dibaca dalam buku Marx yang kemudian diselesaikan oleh Engels yaitu buku : Das Kapital. Maka ternyata bahwa kami benar-benar memerlukan banyak waktu buat mempelajari soal-soal yang bersangkutan dengan satu negara Indonesia yang akan merdeka. Tetapi rasanya tidak sia-sia.

Ketika revolusi 1945 mulai, rasanya saya sendiri telah siap sekurang-kurangnya teoritis buat menghadapi soal-soal yang akan timbul dalam bentuk satu negara baru. Sekali lagi saya tidak keberatan, bahwa sekalipun kami banyak mempersoalkan sosialisme dan komunisme, ini tidak berarti, bahwa kami menjadi pengikut aliran-aliran itu pada waktu itu. Mungkin ada simpati karena melihat keadaan tanah air pada waktu itu. Kolonial Belanda dengan tirani dan tindakan-tindakan sewenang-wenang dan diskriminasi yang menyolok serta gap antara vroeemde Oesterling" (bangsa Cina, India, dll).

dengan "inlander", yang secara menyolok dibina oleh Belanda, dan kemiskinan rakyat, istimewa di Jawa, dan banyak lagi yang menyakitkan hati satu patriot, memang merangsang rakalisme pemimpin - pemimpin pemuda dan pemimpin nasionalisme.

Segala aktivitas terutama terjadi sampai, akhir Desember 1929, pada waktu mana pemimpin partai Nasional Indonesia digeledah dan juga pemimpin pemimpin pemuda dalam organisasi "Pemuda Indonesia". Tetapi satu hal harus diketahui. Pada 19 Oktober 1929, ketika ada perdebatan agak meriah antara kami, Bung Karno yang sejam turut mendengar kan, kemudian berdiri dan dengan bersemangat berbicara dan mengakhiri ucapannya dengan : "Sudahlah, tidak perlu lagi banyak teori. Mari kita pikirkan, apa yang akan diperbuat dimana kaum-kaum kapitalisme perang lagi dan bunuh membunuh satu sama lain. Kita dapat menari di atas bangkai bangkai mereka dan berontak secara fisik, sekarang soalnya bagaimana mempersamakan rakyat buat waktu itu, itu lebih baik kita pikirkan mulai dari sekarang, kami semua tercengang, tetapi inilah yang persis pendapat Manifesto Komunis".

Sebab manifesto komunis berkeyakinan, bahwa kapitalis dunia akan runtuh sebagai sebabnya adalah bertambahnya Gap antara "overproduction" dan "Underconsumption". Sekalipun setelah timbul perang dunia ke II, keadaan tidak persis seperti perkiraan Marx - Engels, tetapi perang itu terang adalah perang antara dunia-dunia kapitalis dunia.

Sekalipun Hitler menanamkan alirannya sosialis "staats kapitalisme" (kapitalisme negara). Memang apa yang dikatakan Bung Karno membikin kami berfikir juga dan memang setelah itu kami banyak membicarakan cara-cara revolusi dijalankan dalam praktek di beberapa bagian dunia yang berbeda keadaannya.

Tetapi mulai tahun 1930, keadaan politik memburuk. Lagipula banyak diantara kami telah disibukkan oleh pelajaran-pelajaran, sebab ujian-ujian penghabisan telah mulai mendekat. Saya sendiri mempersiapkan diri buat ujian seni arts.

Tiba-tiba pada 3 September 1930 Bung Karno telah ditangkap di vonnis dan dihukum yang dijatuhkan padanya adalah 3 tahun. Tetapi pidato pembelaannya amat mengekan.

Judulnya " Indonesia klaagt aan " (Indonesia menuduh). Diatas secara pendek saya gambarkan cukilan-cuilan pikiran-pikiran, sikap, dan pendapat-pendapat kelompok Angkatan 1945 yang tidak banyak berbeda dengan mereka di luar kelompok ini. Sekaligus dapat sedikit banyak dilihat lingkungan, di mana kami berada waktu itu. Kami semua fanatik, tetapi rasanya Amir yang paling menonjol emosinya dalam perdebatan-perdebatan dan dalam mempertahankan pendapatnya. Tetapi kami semua sebenarnya dilanda obsessu patriot dan tidak pikiran sedikit juga kepada nasib sendiri, bilamana misalnya terjadi sesuatu dalam rangka sikap patriotisme dan kebangsaan. Mungkin agak congkak bunyinya, tetapi, kami merasa memang ujung tombak perjuangan kebangsaan. Kaum tua waktu itu belum sejauh itu pikiran mereka. Dan secara jujur kami anggap mereka kooperators dengan Belanda dalam Volskraad dan di Parlemen Belanda sedikit sebagai penyeleweng. Hidup pribadi kami, di luar lingkungan I.C. adalah sedikit berlainan, semua selain dari saya mempunyai famili atau kenalan-kenalan dari keluarga Indonesia.

Umumnya mereka mengongkosi studynya sendiri, sedangkan saya bea siswa STOVIA waktu itu rasanya kami ada juga morasakan kekosongan batin, sebab itu misalnya Yamin dekat sekali dengan Gerakan Theosofie, Amir mulai mendekat kepada Gereja Kristen, sekalipun dari rumah ia adalah Moslim, ada yang hanya bergaul dengan pastoor-pastoor Katholik, aneh tidak pernah kami didekati kaum ulama Islam, saya sendiri mulai tahun 1926 masuk kursus filsafah yang diberikan 3 kali seminggu didalam gedung Blavatsky, sebenarnya yang memberi kursus campuran guru-guru dari golongan Theosofie. antaranya guru besar dalam Sekolah Teknik Tinggi Bandung. Mula-mulanya rasanya Yamin juga turut, tetapi ia kemudian terlibat dalam terjemahan-terjemahan Tagora dan sejarah purbakala, jadi pada tahun 1929 saya sendirilah yang dapat diploma sebagai : Scholar of Philosophy. Semua ini karena mau mengisi kekosongan batin, tetapi Yamin juga asik membikin sonata-sonata dan sanjak-sanjak, Amir asik main biola, saya sendiri menutup waktu kosong dengan sport dan musik (biola, gitar, tennis, silat dan sepak bola, plus menari).

Sering Amir dan saya pada waktu malam naik andong berjam-jam dan berbicara tentang segala hal yang dirasakan, mulai dari politik sampai ke gadis dan cinta, saya telah katakan, Amir adalah seorang yang maunya emosional dan ini ternyata juga dalam bertukar pikiran, dalam cara ia bergembira atau kurang senang. Pada waktu tahun 1929, saya selain pemimpin majalah "Pemuda Indonesia" juga bertanggung jawab tentang isi masalah "Indonesia Raya" majalah dari P.P.P.I. Satu kali dimuat tulisan Amir yang menulis tentang perlawanan kaum vlaming di Belgia terhadap Raja Belanda (ini sebelum vlamming en keluar dari kerajaan Belanda). Judulnya : " De fiere Vlaamsche Leeuw ". Artikel ditulis di bawah nama samaran dan ~~nama~~ samaran dan memang isinya galak, saya terpanggil oleh polisi intel Belanda (P.I.D.) ditogor, karena artikel itu merendahkan bangsa Belanda, setelah diperiksa beberapa jam saya lolos juga. Kesudahannya memang kami tidak nama sendiri dalam suatu artikel, misalnya saya sering menulis, tetapi tak pernah dibawah nama saya sendiri, kawan-kawan tulis sajak-sajak cinta kasih, tetapi dibawah nama

2. Kita bangsa Indonesia harus dapat membuktikan, bahwa kita tidak kalah dalam apapun terhadap apapun.
3. Kita harus memikirkan jalan-jalan cara bagaimana mencapai tujuan-tujuan itu :
Indonesia merdeka dan berdaulat dan sama tinggi derajat dengan bangsa-bangsa lain di dunia.
4. Bentuk apa hendaknya, satu negara Indonesia yang Merdeka : Republik Monarki (ala Sriwijaya, Mojopahit) atau Oligarkhi, tetapi adalah kepentingan rakyat Indonesia, dan bentuk itu harus sesuai dengan keinginan rakyat.
5. Bagaimana caranya yang sebaik-baiknya mencapai kemerdekaan itu, apakah secara parlementer kerjasama dengan Belanda, atau dengan terus menerus non-kooperasi seperti Gandhi, atau dengan revolusi bersenjata atau secara yang dikerjakan nihilis-nihilis di Rusia yang melakukan terror.
6. Bagaimana mempersiapkan pemimpin-pemimpin yang akan menjadi ujung tombak satu revolusi total.

7. Bagaimana mempersiapkan diri, supaya cita-cita sebanyak mungkin berhasil, terang pendapat dari terbanyak antara kami adalah, bahwa yang merasa terpanggil menjadi pemimpin dalam pelbagai bidang pekerjaan yang dihadapinya, mempersiapkan diri sekompliit-komplitanya. Ini berarti mereka harus menjadi contoh buat mereka yang akan dipimpin. Antaranya terang studi jangan sampai terlantar, sebab semua kepandaian itu kelak akan diperlukan oleh masyarakat Indonesia yang merdeka.
8. Pendapat umum antara kami semua itu perlu karena bangsa kita telah terbelakang ini tidak memerlukan pimpinan yang bodoh.
9. Kekayaan yang ada dalam bumi dan tanah air Indonesia, tidak boleh diserahkan eksploitasi kepada kapitalis-kapitalis asing, tanpa garansi-garansi, dimana bangsa dapat merasakan nikmatnya sebesar-besarnya dan merata.
10. Kami tidak keberatan kepada kepunyaan pribadi, asal diperdapat, tanpa merugikan bangsa dan negara Indonesia, dan dengan halal.

11. Kami tidak mengakui pergolakan klas.
12. Diatur dalam bentuk apapun, secara perorangan atau klik harus dari semula diberantas habis-habisan. Ini yang masih dapat saya kemukakan dari catatan-catatan lama saya.

Tetapi terang ketika Undang-Undang Dasar 1945, dibikin oleh mereka, jelas cita-cita diatas banyak nampak. Cuma rupanya pelaksanaannya mendapat terus-menerus kesukaran, mungkin karena manusia itu lemah, itikad baik, tetapi nafsu keras dan tidak menguntungkan, tetapi itulah kira-kira gambaran mereka kelompok I.C. yang juga dianut oleh Angkatan 1928 di luar I.C.

Mudah-mudahan menjadi renungan buat pemuda-pemuda masa kini.

Terima kasih.-

RIWAYAT HIDUPABU HANIFAH, gelar DATUK MAHARAJA EMAS

Lahir : 6 Januari 1906 di Padang Panjang
Sumatera Barat.

Isteri : Hafni Zahra Abu Hanifah.

A n a k : Lelaki : Elsam Ibnu Abu Hanifah
Chalid Ibnu Abu Hanifah.

Wanita : Siti Nurhati Abu Hanifah.

Hasil Pendidikan :

- Euripese Legere School, Bandung
- STOVIA; Indis - Arts.
- Geneeskunding Hoge School : Arts (Jakarta).
- Internist.
- Officier van Gezondheid, Le Klasse, Chirurg.
Koninklyke Marine.
- M.D. Allied Forces, South-East Asia Command,
Bombay-Singapore (1940 - 42 - 42).
- Scholar of Philosophy, (Asuhan : Prof. Dr. Clay
Sliran Idealisme).
- Member of the " Congres of World Philosophy,
(New York, 1956).
- Guru Besar : Ilmu Filsafah, I.K.I.P. Bandung
(1955 - 56 - 57).

- Doctor Honoris Causa, Brazil, dalam Ilmu Filosofah, dari Académica Brasileira de Belas Artes (Orgao Consultivo do Governo Federal, 1962).

Thema : Culture and Civilization.

Pekerjaan Sebagai Medicus :

- Assistent : Prof. Dr. H. Heineman, Internist Dinas Kesehatan Maskaphy Tanjong Morawa, Medan-Deli (1932-38);
- Kepala Dinas Kesehatan dan R.S. Kuantan, dari "Zelfbesturende Landschappen der Kuantan districten, Indragiri, Riow (1935-38).
- Assistent Prof. Dr. Asikin (sambil mencapai titel Arts, bebas : Doctoral).
- Opsir Angkatan Laut, Koninklyke Marine, Klas I, 1940-1942. dipekerjakan pada Angkatan Sekutu di Bombay dan Singapore.
M.D. Allied Forces, South Asia Command.
- Kepala Rumah Sakit Marine, Tanjong Priok, kemudian : R.S. Marine Jati Petamburan. (sampai ditahan Jepang 8 bulan, dipekerjakan buat keperluan Internes Belanda).
- Kembali ke C.B.Z. Asisten Prof. Dr. Asikin.
- Kepala R.S. Katholik : St. Lidwin (Sukabumi 1944 - 47).

Zaman Revolusi (1945 - 1950).

- Kepala B.K.R. Karesidenan Bogor.
- Ketua Dewan Nasional Daerah.
- Kepala Barisan Hizbullah Daerah.

POLITIK

- Anggota Pimpinan Pusat Partai Politik Masyumi.
- Ketua Fraksi Masyumi dalam KNPI Malang tahun 1947.
- Ketua Delegasi Indonesia ke Konferensi Asian Relation Conference (1947) New Delhi.

Aksi Militer Belanda ke I.

- Tertangkap; dipenjara di Penjara Glodok, kemudian Kamp Tahanan Tangerang. Dilepaskan ke Daerah Republik, Januari 1948. Turut kembali dengan Masyumi dan Hizbullah, mengalami Madiun - Affair.

Aksi Militer Belanda ke II.

- Tertangkap bersama-sama kawan-kawannya. Akan dibuang ke Serui, Irian Jaya, dianggap "Onverzoenlyen" (Tidak mau berunding). Kawan-kawan senasib : Mr. Latuharhary, K.H. Windoamiseno. Sewaka, A. Suwirjo, Jusuf Wibisono (Mr) dan Mr. Tajudin Nur.

- Ketua Delegasi Indonesia ke P.B.B. di New York: 1953 s/d 1957.
- Ketua Delegasi Indonesia ke Unesco Firenze (Italia) tahun 1951.
- Ketua Godwill missie ke Negeri Belanda tahun 1950.
- Penasehat Menlu ke Konferensi : Japanese Peace Tresty San Fransisco, 1951.
- Anggota Exutif Unicef : New York, tahun 1951.
- Duta Besar Indonesia di Italy, 1958-1961.
- Wakil Istimewa Presiden buat negara-negara Afrika yang baru merdeka, tahun 1959.
- Duta Besar Indonesia di Brazil, tahun 1961-1964.
- Wakil Istimewa buat Argentina, Chili, dan Suriname tahun 1962 dan 1963.
- Penasehat Menlu : 1965, merangkap Wakil Ketua Lemhanas.
- Pensiun tahun 1968.
- Sekretaris Jenderal : Indonesia Institut for International Affair, mulai tahun 1968 sampai sekarang.
- Guest Chattanhouse, London, England, buat ceramah 1969.
- Tamu: Institut Voor International Aangelegen dan buat ceramah 1970.

- Tamu : Gandhi Institut, bagi penyelidikan soal refugees Bangladesh, 1971.

Aktivitas ketika Muda.

- Ketua Redaksi S.K. Berkala : Yong Sumatranen Bond, 1924 - 1926.
- Ketua Redaksi S.K. Berkala : Organisasi Pemuda : "Pemuda Indonesia" tahun 1927-1930.
- Anggota Redaksi Majalan Mahasiswa P.P.P.I. Indonesia Raya.

AKTIVITAS-AKTIVITAS LAIN.

Menulis buku-buku

1. Buku-buku Ilmu Kedokteran.

- Ibu dan Anak (Pemeliharaan dan Penjagaan) cetakan ke 7 - 1977.
- Sporthygiene (1943).
- Struma Endimica in Medden Sumatra : (1936)
- Transmigrasi dan Kesehatan (1951).
- Artikel-artikel dalam ilmu kedokteran didalam majalah vak : Belanda dan Jerman. (sebelum perang).

II. S a s t r a.

Drama-drama dan Novel.

- Taufan diatas Asia : Insan Kamil; Dewi Reni;
Intelok Istimewa; Bambang Laut; Rokayah.
- Dokter Rimbu.

III. Kultur Politis.

- Cita-cita Perjuangan 1946.
- Agama dalam Republik Indonesia.
- Perang, Damai dan Kolonialisme (1952).

Dalam bahasa asing.

- Conflict in the South Pasifico.
- Indonesia, my Country Vol I (1962).
- Indonesia, Meu Paese Vol II (1963)

Bahasa Portugis.

- Indonesia, May Country Vol II (1963).
- Tales of a Revolution (1973).
- Tulisan-tulisan tentang Politik dalam dan Luar negeri di : Majalah Kiblat, S.K. Harian Ibu Kota Sinar Harapan, Kompas, Merdeka, Majalah Belanda " Spector ".

Aktivitas-aktivitas lain:

Sports: Tennis, Sepak Bola, Mancing ikan laut (surf-fishing), berburu "Wild games" (babi, rusa, beruang, buaya) sekarang tidak lagi.

Kesenian. seni lukis, main biola dan gitar.

Sport Asli :

Pendak Silat (pernah wakil ketua: Ikatan Pencak Silat Seluruh Indonesia, ketuanya Mr. Wong sonogoro (1952-1957)).

Penghargaan-penghargaan:

Dalam negeri: - Perintis Kemerdekaan.

- Setya Lencana Kemerdekaan
- Setya Lencana Karya Setia.

Luar Negeri: - Medal of the Holy See.

- Medal of the Italian Navy.
- Grand-Cross of Africa. Monravia 1960
(The Redemption of Africa).
- Grand-Cross of Brazil.
- Cruzeiro do Sulrio de Janeiro 1964,
Brazil.

Dengan benar dikabarkan

6 Januari 1977.

(Abu Hanifah).-

Per
Je